

## Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Kelas V SDN 24 Ampenan

Suprobio Firmando<sup>1\*</sup>, Moh. Irawan Zain<sup>2</sup>, Thalha<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>PPG Prajabatan, Universitas Mataram, Indonesia

\*E-mail: [suprobiofirmando123@gmail.com](mailto:suprobiofirmando123@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 24 Ampenan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 24 Ampenan pada semester Genap 2022/2023 yang berjumlah 28 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif dan diperoleh hasil belajar dengan nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I sebesar 59.82 dan nilai terendah 37,5 selanjutnya pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sebesar 78.57 dan nilai terendah 56,25. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 60,71% dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 82 %. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Basic Learning dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 24 Ampenan.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Project Based Learning, Hasil Belajar Bahasa Indonesia, Kelas V SD*

### PENDAHULUAN

Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar sangatlah penting, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan pada Pasal 3 yang berbunyi: “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*” Dalam hal ini tugas guru bukan hanya sekedar mentrasfer ilmu tetapi bagaimana cara seorang guru membentuk peserta didik menjadi insan yang memiliki keterampilan abad 21 yang siap menghadapi masa depan. Tentunya Pembelajaran yang dilaksanakan di harapkan tidak lagi berfokus pada Guru, dimana gaya mengajar masih menggunakan cara yang konvensional, banyak ceramah dan setelah itu memberi tugas. sebagai akibatnya peserta didik yang kemampuan menghapalnya tinggi itulah yang dianggap sukses karena mampu menjawab tes yang diberikan. Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran tematik terpadu yang diharapkan dapat memudahkan penguasaan konsep dan memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan yang bermakna.

Pembelajaran tematik memuat beberapa muatan pelajaran yang termaksud didalamnya adalah bahasa Indonesia. Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia sendiri merupakan muatan pembelajaran inti dan penghele untuk muatan pelajaran yang lain (Handono, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 30/01/2014). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk

meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Komunikasi itu diharapkan terjadi baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi lisan dapat dikatakan baik apabila seseorang mampu menyampaikan pesan dan mampu menanggapi pesan yang diberikan sesuai dengan topic yang ada. Sedangkan Komunikasi tertulis dikatakan baik, apabila mampu menuangkan ide dan menyampaikan pesan kepada sang pembaca dengan mudah dipahami. Berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi tertulis, Di Jenjang Dasar, pada tingkat Sekolah Dasar di kelas V, diperlukan kemampuan dasar seperti menemukan informasi paada teks dna gamabar. Peran Guru benar-benar diperlukan untuk membantu peserta didik memahami cara menemukan informasi pada teks atau gambar, menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menjadi aktif, dapat memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Untuk meningkatkan keaktifan di kelas pembelajaran diharapkan berpusat pada peserta didik. Salah satu model yang bisa kita gunakan adalah *Problem Based Learning*. Model PBL, merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran (Sudarman2005:69).

Suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan melihat hasil belajar diatas rata-rata atau sama dengan KKM yang telah ditetapkan. Selain itu kita dapat mengukur keberhasilan proses belajar ini dari perubahan tingkah laku peserta didik, proses perubahan tingkah laku pada seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak mempunyai keterampilan menjadi mempunyai keterampilan, dan yang awalnya tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi bisa mengerjakan sesuatu yang semuanya itu merupakan hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan yang dilakukan secara sengaja. Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik utamanya muatan Bahasa Indonesia, sangatlah berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik. Menurut Nurhadi (2004: 65) "*Problem based learning (PBL)* adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan "Dalam hal ini Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Kenyataan yang penulis temukan di sekolah, bahwa lebih dari 60% dari Kelas V SDN 24 Ampenan Kecamatan Pajajaran, Nusa Tenggara Barat, memiliki hasil belajar masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Penulis melihat, Pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik kurang fokus, peserta didik bosan, ini terlihat daripeserta didik menguap, sibuk bermain dengan teman yang lain, disisi lain guru asik menjelaskan sendiri materi dan sesekali memanggil nama peserta didik yang kurang memperhatikan, untuk mengembalikan focus mereka terhadap apa yang sedang dijelaskan. Cara mengajar banyak ceramah untuk menjelaskan materi. Cara guru cenderung konvensional/berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Akibatnya hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini membuat penulis mencoba mencari solusi, Padahalsetelah belajar di harapkan peeserta didik memperoleh hasil minimal sama dengan KKM yang telah ditentukan, seperti yang di kemukakan oleh Nana Sudjana (1989: 5) bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar mengajar tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan

pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Sudah dipastikan pembelajaran ini tidak berhasil karena perubahan yang diharapkan tidak terjadi kepada sebagian besar peserta didik di SDN 24 Ampenan yakni hasil belajar oleh sebagian peserta didik masih dibawah rata-rata. kurang memperhatikan, untuk mengembalikan focus mereka terhadap apa yang sedang dijelaskan. Cara mengajar banyak ceramah untuk menjelaskan materi. Cara guru cenderung konvensional/berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Akibatnya hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini membuat penulis mencoba mencari solusi, Padahal setelah belajar di harapkan peserta didik memperoleh hasil minimal sama dengan KKM yang telah ditentukan, seperti yang di kemukakan oleh Nana Sudjana (1989: 5) bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar mengajar tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Sudah dipastikan pembelajaran ini tidak berhasil karena perubahan yang diharapkan tidak terjadi kepada sebagian besar peserta didik di SDN 24 Ampenan yakni hasil belajar oleh sebagian peserta didik masih dibawah rata-rata.

Dari Uraian diatas, Penulis menyadari bahwa pengaruh dari penerapan model Problem Based Learning sangat besar di kelas, dimana model ini menuntun peserta didik membangun sendiri pengetahuannya (konstruktivistik) berdasarkan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya dan menghubungkan pengalaman tersebut terhadap apa yang mereka baru dapatkan, seperti yang di kemukakan Piaget bahwa *pembelajar dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri*. Peserta didik menyelesaikan masalah yang diberikan dengan bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi untuk menghasilkan solusi, kemudian mempresentasikan hasil, dan kelompok lain memberikan apresiasi, oleh sebab itu secara tidak langsung peserta didik mudah memahami apa yang mereka pelajari, dan mendapat hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. khususnya dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia dengan membaca permulaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan Penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam muatan pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas V dengan materi paparan iklan dari media cetak atau elektronik dan secara khusus menganalisis pengertian isi iklan pada media cetak atau elektronik. dengan cara melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi kelompok, kolaborasi guru dan siswa dengan waktu yang telah ditetapkan. dengan melihat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran problem based learning pada muatan pelajaran bahasa Indonesia pada kelas V SDN 24 Ampenan Kecamatan Pajajaran Kota Mataram, Dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Kelas V SDN 24 Ampenan.

## **METODE**

Tempat Penelitian : Tempat yang peneliti jadikan penelitian tindakan kelas ini adalah SDN 24 Ampenan, yang berlokasi di Kecamatan Pajajaran Kota Mataram Nusa Tenggara Barat, dimana tempat ini sekaligus tempat peneliti melaksanakan tugas PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). Alasan peneliti memilih tempat tersebut adalah Peneliti merupakan

Mahasiswa PPL di sekolah tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, sekaligus ingin berinovasi dalam merubah praktek pembelajaran selama ini yang cenderung berpusat pada guru.

**Waktu Penelitian:** Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan mulai bulan Juni 2023 sampai Juli 2023, setiap siklus memerlukan waktu sekitar 8 hari yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan observasi serta refleksi. **Subyek Penelitian :** Siswa Kelas V yang berjumlah 28 orang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 12 orang jumlah perempuan. **Prosedur Kerja dalam Penelitian:** Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus Pemberian tindakan pada siklus pertama berdasarkan pada hasil refleksi awal (prasiklus). Berdasarkan refleksi awal dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahapan atau prosedur perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi dalam setiap siklus.

Siklus 1 terdiri dari: a) Perencanaan; 1). Dokumentasi kondisional meliputi daftar nilai dan lembar observasi 2). Identifikasi masalah, masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kurang optimalnya hasil belajar siswa. 3). Membuat skenario pembelajaran 4). Membuat lembar observasi untuk melihat proses pembelajaran di kelas. 5). Menyiapkan rencana pembelajaran. 6). Membuat alat evaluasi untuk mengetahui daya serap hasil belajar siswa. b) Implementasi Tindakan; Pertama diberikan materi tema 9 subtema 2 pembelajaran 6, pokok bahasan muatan pelajaran bahasa Indonesia (satu jam pertama) dengan penanaman konsep mencari isi teks informasi. Ke dua diberikan penanaman konsep mencari isi teks informasi. Kemudian dilakukan tes siklus 1. c) Pengamatan; 1). Menyiapkan lembar pengamatan untuk memantau kegiatan siswa selama proses pembelajaran. 2). Mengumpulkan data hasil belajar siswa, baik data pra siklus, latihan maupun hasil tes siklus 1. d) Refleksi; Dari hasil penelitian di atas dapat dilakukan analisis dengan cara mengukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Siklus 2: Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 apabila belum ada peningkatan hasil belajar yang diharapkan siklus kedua dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Perencanaan meliputi; 1) Identifikasi masalah. 2) Rencana tindakan. Tindakan yang direncanakan adalah melalui latihan mandiri sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar. b) Pelaksanaan meliputi: 1) Menyiapkan rencana pembelajaran selanjutnya. 2) Mengevaluasi hasil belajar siswa melalui tes siklus 2. c) Pengamatan: meliputi; 1) Mengkaji kembali hasil dari observasi pada siklus 1. 2) Observasi harus betul-betul mendata kembali hasil observasi pada siklus 1. d) Refleksi: Setelah diadakan penelitian siklus 1 dan siklus 2 diperoleh analisis tentang data-data yang akurat, dari hasil penelitian guru dapat melaksanakannya untuk refleksi apakah hasil penelitian menggunakan model PBL dapat diterapkan dalam pembelajaran kepada siswa. **Data dan Metode Pengumpulan Data.**

**Sumber dan Jenis Data Penelitian;** Sumber data penelitian adalah siswa kelas V SDN 24 Ampenan. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari: a. Hasil analisis isi teks Informasi b. Hasil tes siklus 1 dan siklus 2, digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. c. Hasil observasi terhadap pelaksanaan atau belajar mengajar.

**Cara Pengambilan Data:** a. Hasil latihan diperoleh dari penelitian latihan-latihan yang dikerjakan siswa. b. Prestasi belajar diperoleh dari nilai atau skor tes. c. Situasi KBM pada saat dilaksanakan tindakan diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. **Indikator Keberhasilan:** Tolok ukur keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah bila kemampuan siswa secara klasikal dalam menguasai materi dengan level kognitif minimal C4 dalam materi menganalisis informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik. dapat mencapai rata-rata kelas  $\geq 67$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SDN 24 Ampenan tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian tindakan di kelas tersebut, dilakukan dalam dua siklus. Dari siklus 1 ke siklus 2 indikator keberhasilan telah tercapai. Indikator keberhasilan dalam penelitian tersebut adalah apabila rata-rata hasil tes  $\geq 67$ . Sebelum diadakan tindakan terlebih dahulu diadakan pretest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi membuat kalimat dari kosakata.

Berdasarkan hasil observasi siklus I dinyatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh peneliti, maka perlu ditindaklanjuti dengan rancangan siklus II. Pada Siklus 2, Hasil belajar siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih dari KKM 67 mencapai 20 siswa dari sejumlah 28 siswa di kelas V. Batastuntas secara klasikal siswa yang sudah memperoleh nilai sama atau lebih tinggi dari KKM 67 mencapai 74.55% atau 20 siswa dari 28 siswa di kelas V SDN 24 Ampenan. Hal tersebut sudah sesuai dengan harapan Penulis. Kegiatan pembelajaran di kelas sudah menerapkan model PBL, sumber-sumber belajar siswa menggunakan buku siswa, benda di sekitar serta dari internet. Walaupun sedikit ada keterbatasan tetapi pembelajaran tetap berjalan dengan maksimal. Berikut penulis sajikan peningkatan hasil Belajar dari siklus 1 ke siklus 2 dapat kita lihat hasil evaluasi melalui lembar observasi Siklus ke Siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Di S dilihat dari rata-rata nilai mencapai 86,76. Siswa yang tuntas mencapai 67,86 % (20 siswa). Hasil refleksi mengenai ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SDN 24 Ampenan bahwa siswa sudah aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, siswa sudah mampu memecahkan masalah bersama dengan teman kelompoknya dengan berdiskusi, peserta didik juga sudah mampu menganalisis isi teks lebih dari 50% peserta didik sudah memahami konsep membuat kalimat. Dalam hal ini Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang Berdasarkan hasil observasi siklus 2 dan refleksi siklus 2 dinyatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus 2 sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh peneliti.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 25 % sampai yang tertinggi 67,86%. Rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum penelitian tindakan kelas adalah 58.70 dan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *problem based learning* terjadi peningkatan menjadi 78.57.

Kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah hendaknya dapat menciptakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa (Wijayanti, 2016). Permasalahan yang terjadi di sekolah dasar yang diteliti khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah cara guru mengajar yang masih konvensional denganceramah, menjelaskan materi di depan kelas, kurang menarik, dan berpusat pada guru. Permasalahan lain diantaranya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Permasalahan tersebut akibat pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru. Penerapan model *problem based learning* pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan agar dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Shaputri, Marhadi, Antosa, 2028) Dengan menggunakan model *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu, penerapan model *problem based learning* ini dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan model *problem based learning* adalah peserta

didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari (Santiani, Sudana, Tastra, 2028).

Saat menerapkan model *problem based learning* tahap yang harus diperhatikan adalah mengorientasikan peserta didik terhadap masalah karena tahap ini menentukan keberhasilan pelaksanaan model *problem based learning* (Setyosari & Sumarmi, 2028). Masalah yang dihadapkan adalah masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran secara langsung sesuai dengan prinsip *problem based learning* (Wulandari, 2012). Karakteristik siswa SD salah satunya adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Apabila peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah akan membuat peserta didik tertarik untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut Hung (2008), *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebuah kurikulum yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan instruksional. PBL merupakan model pembelajaran yang menginisiasi siswa dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh siswa. Selama proses pemecahan masalah, siswa membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan *self-regulated learner*. Dalam proses pembelajaran PBL, seluruh kegiatan yang disusun oleh siswa harus bersifat sistematis. Hal tersebut diperlukan untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari. Mengacu rumusan dari Kwan (2009), bahwa “PBL merupakan Metode instruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata”. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berfikir kritis dan analitis dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai (Fakhriyah, 2014).

Proses pembelajaran PBL secara utuh dimulai dengan membagi siswa kedalam grup yang berisi 4-8 siswa, kemudian mereka diberikan masalah. Masalah tersebut harus otentik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa berusaha memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi – informasi baru yang relevan untuk solusinya. Mereka harus mengidentifikasi masalah tersebut, kemudian membuat hipotesis, mendaftar apa yang mereka perlukan dan mengeksplor kegiatan eksperimen apa yang mereka butuhkan. Selama dalam kegiatan kerja kelompok tersebut, siswa harus menyelesaikan tugasnya. Mereka harus mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber. Setelah itu, mereka harus membuat laporan, dan kemudian mempresentasikan kepada teman-teman yang lain. Jika ada masukan atau revisi, mereka harus memperbaikinya dan terakhir yaitu membuat kesimpulan apakah hipotesis yang telah mereka buat diterima atau ditolak. Sedangkan tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang menyajikan masalah atau pertanyaan. Dalam PBL, siswa diorganisasikan untuk berada pada sekitar pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan sosial dan pribadinya. Pembelajaran diarahkan pada situasi nyata, menghindari jawaban sederhana dengan memperbolehkan adanya keragaman solusi yang kompetitif beserta argumentasi.

Menurut Nur, (2008:3) menyebutkan bahwa Ciri-ciri dan *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: Berfokus pada interdisiplin. Dalam pembelajaran masalah yang di hadapkan kepada siswa meskipun berpusat pada masalah pembelajaran tertentu solusi yang dikehendaki melibatkan banyak mata pelajaran. Penyelidikan otentik. PBL menghendaki peserta didik menggikuti penyelidikan otentik dengan memperoleh pemecahan

nyata terhadap masalah-masalah nyata. Mereka menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila diperlukan) membuat inferensi dan membuat kesimpulan. Menghasilkan karya nyata dan memamerkan. PBL menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata dan memamerkannya. Produk ini mewakili sebuah solusi yang dapat berupa skrip sinetron, sebuah laporan, model fisik, rekaman video atau program komputer yang di bahas dan dirancang untuk dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait. Kolaborasi. Ditandai dengan peserta didik bekerjasama dengan peserta didik lain dalam sebuah kelompok kecil ataupun secara berpasangan. Saling bekerjasama mendatangkan motivasi untuk keterlibatan lanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan memperkaya kesempatan-kesempatan berbagi inkuiri dan dialog dan untuk perkembangan keterampilan-keterampilan sosial. Sintaks *Problem Based Learning* (PBL) Guru atau pengajar akan dapat melaksanakan proses Pembelajaran Berbasis Masalah jika seluruh perangkat pembelajaran (masalah, formulir pelengkap, dan lain –lain) sudah siap. Siswa juga harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil.

Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan menurut Akinoglu & Tandogan adalah sebagai berikut : a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, b. Mengembangkan pengendalian diri peserta didik, c. Memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa secara multidimensi dan mendalam, d. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, e. Mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah, f. Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim, g. Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/kritis, h. Mengintegrasikan teori dan praktek yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, i. Memotivasi pembelajaran, j. Peserta didik memperoleh keterampilan mengelola waktu, k. Pembelajaran membantu cara peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Selain kelebihan Model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan yaitu : 1. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya. 2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2007). Di sinilah tugas kita sebagai Guru untuk lebih memahami kebutuhan siswa.

Bahasa Indonesia secara esensial merupakan pembelajaran yang pada arah tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa (manusia) dalam berkomunikasi baik itu secara tulis maupun lisan. Selain itu manfaat dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa bisa lebih paham dan mengenal karya intelektual dan sastra Indonesia. (Gipayana, 2008). Seiring berkembangnya bahasa, pentingnya pembelajaran bahasa pada SD atau Sekolah Dasar merupakan hal yang sangat fundamental. Karena pada kasta pendidikan ini aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia pertama kali dikenalkan, dimulai, diarahkan dan direncanakan. Selain itu bahasa adalah pusat yang bisa membuat perkembangan budaya, sosial, intelektual dan emosional menjadi lebih dinamis. Karena bahasa adalah pengantar pendidikan pada setiap level pendidikan. Bahasa juga merupakan kunci dari naiknya kualitas pendidikan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan yang digunakan untuk berpikir logis, kritis dan terstruktur. Mengingat pentingnya pengenalan bahasa Indonesia pada peserta didik (terutama anak usia Sekolah Dasar), maka tercetuslah berupa misi/tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang bersumber dari Puskur Balitbang Depdiknas 2002. Berikut merupakan tujuannya: 1. Peserta didik mampu menguasai bahasa Indonesia mulai dari arti, makna,

bentuk dan fungsi pemakaiannya dengan akurat dan inovatif dalam rangka untuk mengenali karya, budaya dan sejarah bangsa. 2. Peserta didik mempunyai kapabilitas memakai bahasa Indonesia untuk mengembangkan kecakapan sosial, emosional (afektif) dan intelektual (kognitif). 3. Peserta didik dapat merasakan kegunaan karya sastra untuk meningkatkan kepekaan sosial, memperluas cakrawala dan wawasan, melatih kepribadian dan memperluas pengetahuan. 4. Peserta didik dapat mengapresiasi dan merasa bangga pada bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. 5. Peserta didik mempunyai kapabilitas dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa secara solid. Dan ke 6. Peserta didik mampu mengapresiasi budaya Indonesia baik dari segi abstrak maupun konkret sehinggajiwa luhur dan kebaikan dari nenek moyang bisa terwariskan. Dari tujuan yang telah dipaparkan, tentu akan lebih baik bila segalanya bisa tercapai. Agar tujuan bisa tercapai dibutuhkan pengajaran bahasa Indonesia secara tepat guna dan terstruktur. Oleh karena itu dibutuhkan kualitas pembelajaran dan metodologi yang pas agar bisa tercapai.

Peran (Cara) Guru dalam Pembelajaran Bahasa Kepada Siswa, Menurut Tarigan 1989, terdapat beberapa macam pendekatan komunikatif atau model pembelajaran yang bisa digunakan secara efektif agar pembelajaran bahasa Indonesia bisa dipahami oleh siswa sekolah dasar (SD). Ada banyak model/pendekatan yang bisa Guru terapkan, Salah satu model yang bisa di terapkan yaitu dengan model *Problem Based Learning*. Saat pembelajaran berlangsung, guru diharapkan untuk proaktif, ini bertujuan agar pembelajaran bahasa bisa lebih hidup, sehingga suasana kelas bisa lebih bersemangat dan siswa bisa termotivasi untuk belajar bahasa. Bila guru mendapat kesukaran dalam mengajar bahasa Indonesia. Guru harus bisa berinisiatif untuk meng-upgrade diri. Selain bisa menguntungkan guru, hal tersebut juga bisa menguntungkan siswa, karena siswa yang pintar berasal dari guru yang cerdas. Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa, terdapat fokus utama, yakni pembelajaran harus sesuai dengan kondisi dunia nyata siswa. Caranya adalah dengan memberikan contoh yang sesuai dengan pemahaman siswa tentang kondisi sekitarnya ketika guru menyampaikan sebuah materi bahasa. Agar pembelajaran semakin dipahami siswa, guru juga harus memberikan sedikit suntikan seni (bisa berupa karya sastra, musik, pertunjukan, film dsb), karena seni sangat mudah mencair dengan kehidupan siswa (manusia), contohnya adalah dengan membacakan novel, cerita bergambar, cerpen, film, puisi dsb.

Penguasaan peserta didik terhadap materi membuat kalimat dari kosakata merupakan bagian dari pembahasan muatan pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 kelas 1 semester 1, begitu penting materi ini untuk membangun pengetahuan anak dalam berbahasa, Muatan pelajaran ini juga menjadi dasar dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan berbahasa peserta didik. Oleh sebab itu diperlukan cara dan inovasi untuk menanamkan konsep dasar bagi peserta didik di kelas rendah. seperti pendapat Vigotsky (dalam Zuchdi dan Budiasih, 1996:5) menyatakan bahwa bahasa merupakan dasar bagi pembentukan konsep dan pikiran. Bahasa memiliki korelasi yang kuat dengan kegiatan berpikir. Oleh karena itu perkembangan bahasa memiliki keterkaitan dengan perkembangan intelektual anak. karena alasan inilah sebagai guru kita perlu menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, membuat mereka menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya. Dalam materi membuat kalimat dari Kosakata, peserta didik memahami cara dalam menyusun Kalimat sederhana dari kata yang bermakna sesuai dengan hal-hal yang ada di lingkungan mereka, dimana penguasaan kosakata menunjukkan penguasaan kosakata yang objeknya berada di sekeliling mereka (*here*) dan yang saat ini ada (*now*).

Melalui model pembelajaran problem based learning, menunjukkan adanya peningkatan pada keaktifan, antusiasme dan minat peserta didik dari siklus I ke siklus II, dan yang utama peningkatan hasil belajar sangat signifikan. Dalam Proses pembelajaran peserta

didik ada peningkatan, hal ini dapat dilihat dari keaktifan mereka, diskusi sederhana dalam kelompok, aktif bertanya kepada guru dan teman-temannya, terlihat bersemangat menyelesaikan masalah dengan waktu yang sudah ditentukan.

## KESIMPULAN

Model *Problem Based learning* adalah salah satu cara untuk bisa kita terapkan di Kelas V dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia, dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. karena Sintaks-sintaks dalam PBL membuat peserta didik mudah memahami konsep. Selain itu pembelajaran PBL lebih bermakna dengan alat bantu. PBL mampu meningkatkan motivasi siswa sehingga hampir semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.

## REFERENSI

- AdminPadamu. 2016. Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia.  
<https://www.padamu.net/pentingnya-pembelajaran-bahasa-indonesia>
- Dina, Maria. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Metode Gallery
- Huda, Fatkhan Amirul. 2017. Teori Konstruktivisme dan Tokoh-Tokoh Konstruktivisme  
<https://fatkhan.web.id/teori-konstruktivisme-dan-tokoh-tokoh-konstruktivisme/>
- Kemendikbud. 2018. Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi tahun 2018 Jakarta :Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi.
- Kusniyah, Lailatul. 2015. Integrasi Muatan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Tematik Kelas III MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan  
<http://repository.um.ac.id/142681/>
- Kusuma, Yanti Yandri. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu.  
[https://www.researchgate.net/publication/348701229\\_Peningkatan\\_Hasil\\_Belajar\\_Siswa\\_dengan\\_Menggunakan\\_Model\\_Pembelajaran\\_Problem\\_Based\\_Learning\\_di\\_Sekolah\\_Dasar](https://www.researchgate.net/publication/348701229_Peningkatan_Hasil_Belajar_Siswa_dengan_Menggunakan_Model_Pembelajaran_Problem_Based_Learning_di_Sekolah_Dasar)
- Mulyati, Yeti. 2017. Kosakata siswa sekolah dasar kelas rendah (kajian Jenis kata, bentuk kata, jenis makna, dan medan makna)  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/681/423>
- Mustamilah. 2015. Peningkatan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Subtema Merawat Tubuhku Siswa Kelas 1 SdNegeri 1 Gosono Wonosegoro.  
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/18>
- N K Pebry Yusita1, N W Rati,. DKK. 2021 Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia
- Pamungkas, Bektio. 2021. Penting Pembelajaran Bahasa Indonesia  
<https://www.tripven.com/peranan-bahasa-indonesia/>
- Shofiyah, Noly. Dan Wulandari, Fitria Eka. 2018. Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppipa/article/view/3150/1984>
- Sofyan, Fuaddilah Ali. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V Tahun Pelajaran 2015/2016. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3435/9/executive%20summary.pdf>
- Ulum, Bakhrul Ulum. 2013. Keberhasilan Belajar Siswa.  
[http://blogeulum.blogspot.com/2013/02/keberhasilan-belajar-siswa\\_24.html](http://blogeulum.blogspot.com/2013/02/keberhasilan-belajar-siswa_24.html)